

HUBUNGAN PENGETAHUAN DENGAN KECEMASAN IBU PASCA IMUNISASI PADA BAYI DI PUSKESMAS BERINGIN RAYA BENGKULU

Elsi Rahmadani¹, Marlin Sutrisna²

Program Studi Ners, Stikes Tri Mandiri Sakti Bengkulu^{1,2}
elsirahmadani@yahoo.co.id, marlinsutrisna@yahoo.co.id

ABSTRACT

Immunization is currently estimated to prevent 2 to 3 million deaths annually. An additional 1.5 million deaths could be prevented if global immunization coverage increased. The purpose of this study was to determine the relationship between knowledge and maternal anxiety about the incidence of follow-up after immunization (KIPI) of DPT in infants at the Beringin Raya Public Health Center Bengkulu. Method used is analytical research design with cross sectional approach. The sample in this study amounted to 40 mothers who have babies at the Puskesmas Beringin Raya Bengkulu using a total sampling technique. This study uses SPSS with a chi-square bivariate statistical test with a value of $\alpha < 0.05$. Results in research, univariate analysis showed that almost 42% of respondents had sufficient knowledge about Post-Immunization Adverse Events (AEFI) of DPT, and more than half of respondents 57.5% experienced mild anxiety. The results of the bivariate analysis showed that there was a relationship between knowledge and maternal anxiety about the incidence of post-immunization DPT in infants at the Beringin Raya Bengkulu Public Health Center (p value = 0.01). The Conclusion, there is a relationship between knowledge and maternal anxiety, the researchers suggest to the Puskesmas to prevent maternal anxiety by providing health information about the benefits of immunization and the temporary side effects that can be caused after being immunized, so that mothers are not anxious when facing children's complaints after being immunized.

Keywords : Immunization, Anxiety, Knowledge

ABSTRAK

Imunisasi sekarang ini diperkirakan mencegah 2 hingga 3 juta kematian setiap tahunnya. Tambahan 1,5 juta kematian dapat dicegah apabila cakupan imunisasi global meningkat. Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pengetahuan dengan kecemasan ibu tentang kejadian ikutan pasca imunisasi (KIPI) DPT pada bayi di Puskesmas Beringin Raya Bengkulu. Metode yang digunakan adalah desain penelitian analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel dalam penelitian berjumlah 40 ibu yang memiliki bayi di Puskesmas Puskesmas Beringin Raya Bengkulu dengan menggunakan teknik total sampling. Penelitian ini menggunakan SPSS dengan uji statistik bivariate chi-Square dengan nilai $\alpha < 0,05$. Hasil penelitian analisis univariat bahwa hampir sebagian dari responden 42,% memiliki pengetahuan cukup tentang Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI) DPT, dan lebih dari setengah responden 57,5 % mengalami kecemasan ringan. Hasil analisis bivariat ada hubungan pengetahuan dengan kecemasan ibu tentang kejadian ikutan pasca imunisasi (KIPI) DPT pada bayi di Puskesmas Puskesmas Beringin Raya Bengkulu (p value =0,01). Simpulan dalam penelitian ini ada hubungan pengetahuan dengan kecemasan ibu, peneliti menyarankan kepada pihak Puskesmas melakukan pencegahan kecemasan ibu dengan cara memberikan informasi kesehatan tentang manfaat diberikannya imunisasi serta efek samping sementara yang dapat ditimbulkannya setelah diberikan imunisasi, sehingga ibu tidak cemas apabila menghadapi keluhan anak setelah di imunisasi.

Kata Kunci : Imunisasi, Kecemasan, Pengetahuan

PENDAHULUAN

Pencapaian derajat kesehatan masyarakat dapat dilihat dari capaian

indikator pelayanan kesehatan dan capaian program kesehatan, yang meliputi indikator angka harapan hidup, angka

kematian, angka kesakitan, dan status gizi masyarakat. Upaya mewujudkan kesehatan tersebut difokuskan pada usaha promotif dan preventif meliputi program kesehatan ibu dan anak (KIA) dan keluarga berencana (KB), imunisasi, perbaikan gizi masyarakat, promosi kesehatan, kesehatan lingkungan dan pengendalian penyakit, dan upaya kesehatan lain sesuai risiko dan masalah utama kesehatan di wilayah setempat. Program ini dengan mengacu pada pencapaian target Standar Pelayanan Minimal (SPM) sasaran ke 4 Sustainable Development Goals (SDGs) yaitu menjamin kehidupan yang sehat dan mendorong kesejahteraan bagi semua orang di segala usia termasuk bayi. Sasaran SDGs ini untuk menurunkan angka kematian bayi pada 1000 kelahiran hidup salah satunya dengan cara dengan imunisasi (BPS, 2015).

Program imunisasi bertujuan untuk memberikan kekebalan terhadap penyakit yang dapat dicegah dengan pemberian imunisasi, TBC, Diphteri, Pertusis, Campak, Tetanus, Polio, dan Hepatitis B merupakan salah satu penyebab kematian anak di negara-negara berkembang termasuk Indonesia (Proverawati, 2010). Imunisasi mencegah penyakit, kecacatan, dan kematian dari penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi, termasuk tuberkulosis, hepatitis B, difteri, pertusis (whooping cough, batuk rejan), tetanus, polio, campak, pneumonia, gondongan, diare akibat rotavirus, rubella, dan kanker serviks.

Imunisasi sekarang ini diperkirakan mencegah 2 hingga 3 juta kematian setiap tahunnya. Tambahan 1,5 juta kematian dapat dicegah apabila cakupan imunisasi global meningkat. Selama 2016, diperkirakan 116,5 juta (sekitar 86%) anak-anak di bawah usia 1 tahun di seluruh dunia menerima 3 dosis vaksin difteri-tetanus-pertusis (DTP3). Anak-anak ini terlindungi dari penyakit menular yang dapat menyebabkan penyakit serius atau kecacatan dan berakibat fatal. Sekitar 19,5 juta bayi di dunia masih melewatkan

imunisasi dasar dan sekitar 60% anak-anak ini tinggal di 10 negara: Angola, Brazil, Republik Demokratik Kongo, Ethiopia, Indan, Indonesia, Iraq, Nigeria, Pakistan dan Afrika Selatan (WHO, 2016).

Cakupan pemberian imunisasi secara nasional sebesar 89,86% telah mencapai target nasional 88%, adapun rincian imunisasi secara nasional meliputi imunisasi BCG sebanyak 4.632.560 (97,8%), HB0 sebanyak 4.114.979 (86,8%), DPT/HB1 sebanyak 4.425.667 (96,3%), DPT/HB3 sebanyak 4.405.273 (95,8%), Polio sebanyak 4.490.385 (97,7%) dan Campak sebanyak 4.497.892 (97,7%) (Kemenkes RI, 2018). Data provinsi Bengkulu meliputi imunisasi Hb0 sebanyak 81,1 %, BCG 88,1 %, DPT Hb1 68,2 %, DPT Hb2 67,6 %, DPT Hb3 72,6 %, campak 85,1 %. Kelengkapan imunisasi meliputi Imunisasi lengkap 62,6%, Imunisasi tidak lengkap 28,1% dan Tidak Imunisasi 9,3 % (Kemenkes, 2018).

Peningkatan cakupan imunisasi, menimbulkan permasalahan di masyarakat yaitu kurangnya pengetahuan masyarakat terhadap efek samping setelah pelaksanaan imunisasi yang dikenal dengan Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI) atau (AEFI) (Ranuh dkk, 2011). Jenis vaksin tidak semuanya aman diberikan tanpa menimbulkan efek samping, maka jika seorang anak telah mendapatkan imunisasi perlu diobservasi beberapa saat, sehingga dapat dipastikan tidak terjadi KIPI (rekasi cepat) (Proverawati dan Andhini, 2010).

KIPI merupakan suatu kejadian medik yang berhubungan dengan imunisasi baik berupa efek vaksin ataupun efek samping pemberian imunisasi (Ranuh dkk, 2011). Reaksi KIPI imunisasi sering muncul setelah imuisasi DPT, BCG dan Campak. Gejala klinis KIPI dapat timbul secara cepat maupun lambat dan dapat dibagi menjadi gejala lokal, sistemik, reaksi susunan saraf pusat, serta reaksi lainnya.

Penelitian Sari, Izzah & Harmen (2018) pada bayi yang mendapatkan Imunisasi Difteri Pertusis dan Tetanus di Puskesmas Seberang Padang Kota Padang,

menunjukkan bahwa dari 45 anak yang mendapatkan imunisasi DPT hampir semuanya mengalami KIPI yaitu 41 orang (91,1%). Gejala KIPI yang paling banyak muncul adalah demam yaitu sebanyak 34 orang (82,9%), pembengkakan dilokasi penyuntikan yaitu sebanyak 31 orang (75,6%) dan kemerahan dilokasi penyuntikan yaitu sebanyak 26 orang (63,4%), nyeri dilokasi penyuntikan sebanyak 17 orang (41,4%), lesu sebanyak 12 orang (29,2%), menangis terus menerus sebanyak 7 orang (17%) dan muntah sebanyak 2 orang (4,8%), sedangkan anak yang mengalami gejala yang membutuhkan perawatan dokter tidak ada. Awitan gejala KIPI muncul pada hari pertama setelah imunisasi, kecuali pada gejala demam yaitu gejala dapat muncul pada hari kedua setelah imunisasi. Lama gejala KIPI menetap yaitu minimal selama satu hari, sedangkan maksimal gejala menetap tergantung gejala yang dialami, seperti gejala pembengkakan dilokasi penyuntikan dapat menetap selama 7 hari.

WHO (2018) yang mengatakan bahwa gejala KIPI biasanya muncul sehari atau dua hari setelah imunisasi dan berlangsung satu sampai beberapa hari. Gejala KIPI timbul beberapa jam dengan puncaknya pada 12-36 jam setelah imunisasi. Selain itu timbulnya kemerahan, pembengkakan dan nyeri selama 1-2 hari, bahkan pembengkakan dapat timbul beberapa minggu. Namun reaksi KIPI yang timbulkan setelah imunisasi umumnya ringan dan mudah diatasi oleh orang tua (Ikatan dokter Indonesia, 2015).

Kebanyakan anak menderita panas (demam) setelah mendapat imunisasi DPT, tetapi itu adalah hal yang wajar, namun seringkali ibu-ibu tegang, cemas dan khawatir (Teccyya, 2012). Banyak ibu yang cemas sekali karena timbul bengkak dibekas tempat suntikan. Untuk anak yang memiliki riwayat kejang demam, imunisasi DPT tetap aman dan tidak membahayakan. Adapun penyebab kecemasan ibu dikarenakan pemberitaan miring tentang efek samping imunisasi (Antono

dkk,2012). Kecemasan ibu ini akan berdampak berupa sikap ibu yang tidak melakukan imunisasi disebabkan karena adanya pemberitaan miring tentang efek imunisasi.

Salah satu faktor yang mempengaruhi kecemasan adalah pengetahuan. Pengetahuan akan membentuk kepercayaan yang selanjutnya akan memberikan perspektif pada manusia dalam mempersepsikan kenyataan dan memberikan dasar bagi pengambilan keputusan serta menjadi alasan seseorang dalam menentukan sikap terhadap objek tertentu (Notoatmodjo, 2010). Penelitian oleh Musfiroh & Pradina (2014) bahwa hasil analisis data penelitian dengan menggunakan uji statistik korelasi menghasilkan sebesar $0,000 < 0,05$ dengan nilai Rho 0,493. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan ibu tentang kejadian ikutan pasca imunisasi dengan kecemasan ibu pasca imunisasi dan derajat korelasi sedang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pengetahuan dengan Kecemasan Ibu tentang Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI) DPT pada Bayi Di Puskesmas Beringin Raya.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode analitik dengan pendekatan cross sectional. Metode penelitian analitik adalah desain penelitian yang bertujuan untuk memperoleh penjelasan dan menggali bagaimana dan mengapa suatu fenomena terjadi Sampel dalam penelitian berjumlah 40 ibu yang memiliki bayi usia 1-12 bulan. Penelitian di lakukan di Puskesmas Beringin Raya pada bulan Agustus 2022. Kuesioner yang diguanakn adalh kuesioner kecemasan dan pengetahuan. Penelitian ini menggunakan SPSS dengan uji statistik bivariate chi-Square dengan nilai $\alpha < 0,05$.

HASIL**Tabel 1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pengetahuan tentang Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI) DPT pada Bayi Di Puskesmas Beringin Raya**

Pengetahuan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Kurang	9	22,5
Cukup	17	42,5
Baik	14	35,0
Total	40	100,0

Berdasarkan tabel 1 atas dapat diketahui bahwa dari 40 responden terdapat hampir sebagian dari responden (42,5) atau 17 responden memiliki pengetahuan cukup tentang Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi

(KIPI) DPT pada Bayi di Puskesmas Beringin Raya Bengkulu

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kecemasan Ibu tentang Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI) DPT pada Bayi Di Puskesmas Beringin Raya

Kecemasan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Sedang	17	42,5
Ringan	23	57,5
Total	40	100,0

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa dari 40 responden terdapat lebih dari setengah 57,5 % atau 23 responden mengalami kecemasan ringan di Puskesmas Beringin Raya Bengkulu

Tabel 3 Hubungan pengetahuan dengan kecemasan tentang Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI) DPT pada Bayi Di Puskesmas Beringin Raya Bengkulu

Penge	Kecemasan				Total		P Value
	Sedang	%	Ringan	%	F	%	
Kurang	7	77,8	2	22,1	9	100	0,010
Cukup	8	47,1	9	52,9	17	100	
Baik	2	14,3	12	85,7	14	100	
Total	17	42,5	23	57,5	40	100	

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa dari 9 responden yang memiliki pengetahuan kurang terdapat 77,8 % atau 7 responden mengalami kecemasan sedang dan 22,1% atau 2 responden yang mengalami kecemasan ringan. Dari 17 responden yang memiliki pengetahuan cukup, terdapat 47,1 % atau 8 responden mengalami kecemasan sedang dan 52,9 % atau 9 responden mengalami kecemasan ringan. Sedangkan dari 14 responden yang memiliki pengetahuan yang baik, terdapat 14,3 % atau 2 responden mengalami kecemasan sedang dan 85,7% atau 12 responden mengalami kecemasan ringan.

Hasil uji statistic chi-square didapat nilai χ^2 dengan p value = 0,010 < 0,05 artinya ada hubungan pengetahuan dengan kecemasan ibu tentang kejadian ikutan

pasca imunisasi (KIPI) DPT pada Bayi Di Puskesmas Beringin Raya Bengkulu

PEMBAHASAN

Hasil uji statistic chi-square dalam penelitian ini didapat nilai χ^2 dengan p value = 0,010 < 0,05 artinya ada hubungan pengetahuan dengan kecemasan ibu tentang kejadian ikutan pasca imunisasi (KIPI) DPT pada bayi Di Puskesmas Beringin raya Bengkulu.

Menurut Erfandi (2019) faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah pendidikan, media massa/informasi, sosial budaya dan ekonomi, lingkungan, pengalaman dan usia. Faktor kekurangtahuan menimbulkan kekhawatiran dan keengganan orang tua

untuk mengikut sertakan anaknya dalam program imunisasi. Kekhawatiran tersebut akhirnya tidak saja ditujukan pada efek samping vaksin yang memang merupakan bagian dari mekanisme kerja vaksintetapi telah meluas pada semua morbiditas serta kejadian yang terjadi padaimunisasi yang sangat mungkin sebetulnya tidak terhubung dengan vaksin dan tindakan imunisasi.

Semakin tinggi tingkat pengetahuan ibu tentang imunisasi DPT maka semakin rendah tingkat kecemasan ibu pasca imunisasi DPT. Hal ini dipengaruhi oleh pendidikan serta jumlah informasi yang dimiliki seseorang, semakin banyak informasi yang dimiliki maka semakin tinggi pula tingkat pengetahuannya. Penelitian oleh Musfiroh & Pradina (2014) bahwa hasil analisis data penelitian dengan menggunakan uji statistik korelasi menghasilkan sebesar $0,000 < 0,05$ dengan nilai Rho 0,493. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan ibu tentang kejadian ikutan pasca imunisasi dengan kecemasan ibu pasca imunisasi dan derajat korelasi sedang.

Penelitian ini disukung oleh Naot, Milyati & Rahayu (2018) bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang imunisasi dengan tingkat kecemasan pasca imunisasi pada anaknya di Posyandu M kelurahan Tlogomas Kota Malang ($p = 0,008$). Penelitian serupa oleh wahyuni (2011) dengan hasil Sebagian besar tingkat pengetahuan ibu tentang imunisasi DPT Combo tinggi yaitu 15 responden (46,9%) dan tingkat kecemasan ibu pasca imunisasi DPT Combo ringan yaitu 20 responden (62,%) dan Ada hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan ibu tentang imunisasi DPT Combo dengan tingkat kecemasan ibu pasca imunisasi DPT Combo di Posyandu Desa Madukara, Banjarnegara (2011) dengan signifikansi sebesar 0,000.

Dalam penelitian ini juga menemukan responden yang memiliki pengetahuan baik namun mengalami kecemasan sedang.

Hal ini bisa terjadi karena faktor lain seperti umur. Individu yang memiliki kematangan kepribadian lebih sukar mengalami gangguan akibat kecemasan, karena individu yang matur mempunyai daya adaptasi yang lebih besar terhadap kecemasan.

Selain itu, dalam penelitian ini juga menemukan responden yang memiliki pengetahuan kurang namun kecemasan ringan. Hal ini bisa terjadi karena ada factor pendidikan. Tingkat pendidikan akan menyebabkan orang tersebut mudah mengalami kecemasan. Tingkat pendidikan seseorang atau individu akan berpengaruh terhadap kemampuan berfikir, semakin tinggi tingkat pendidikan akan semakin mudah berfikir rasional dan menangkap informasi baru termasuk dalam menguraikan masalah yang baru (Nursalam, 2013).

Penelitian ini didukung oleh Penelitian Hayana, wahyuni, Kadir (2013) ada hubungan antara pendidikan dengan tingkat kecemasan ibu sebelum pemberian imunisasi DPT pada bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Samataring Kabupaten Sinjai.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi pengetahuan maka semakin baik orang tua (ibu) dalam mengontrol emosi, berfikir serta mengelola kecemasan tentang Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI). Sehingga Pengetahuan KIPI DPT sangat penting untuk ditingkatkan bagi ibu yang memiliki bayi. Hasil uji statistic chi-square didapat nilai χ^2 dengan p value = $0,010 < 0,05$ artinya ada hubungan pengetahuan dengan kecemasan ibu tentang kejadian ikutan pasca imunisasi (KIPI) DPT pada Bayi Di Puskesmas Beringin Raya Bengkulu

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kepada kepala puskesmas Beringin raya yang telah membimbing dan

mebantu dalam melakukan penelitian ini di Puskesmas beringin Raya Bengkulu

DAFTAR PUSTAKA

- Abraham. (2011). Kesehatan Ibu Dan Anak. Jakarta: Pt Rineka Cipta
- Antono, S.D., Yanuarini, T.A., Novitasari, D. (2012). Hubungan Antara Pengetahuan Ibu Bayi Tentang Reaksi Kejadian Pascaimunisasi (Kipi) Dpt/Hb Combo Dengan Kecemasan Ibu Sebelum Melaksanakan Imunisasi Di Polindes Desa Karangrejo Wilayah Kerja Puskesmas Ngasem Kediri. . Vol 2 No 1. Ponorogo
- Arikunto, S. (2010). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dinkes Kota Bengkulu, (2015). Profil Dinas Kesehatan Kota Bengkulu
- Hartanto,(2012). Metode Penelitian, Jakarta : EGC
- Hidayat, (2012) . Metode Penelitian Kebidanan Dan Teknik Analisa Data, Jakarta : Salemba Medika
- Hayana, Wahyuni , & Kadir. (2013). Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kecemasan Ibu Sebelum Pemberian Imunisasi Dpt Pada Bayi Di Wilayah Kerja Puskesmas Samataring Kabupaten Sinjai. Volume 2 Nomor 6 Tahun 2013 ISSN : 2302-1721
- Kementerian Kesehatan RI. (2018). Riskesdas RI
- Mardiana. (2016). Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang Kejadian Ikutan Pascaimunisasi Pada Bayi Di Puskesmas Bara-Baraya Makassar Tahun2016
- Mulyani Dkk, (2013). Imunisasi Untuk Anak. Yogyakarta : Nusa Medika
- Musfiroh & Pradina. (2014). Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (Kipi) Campak Dengan Kecemasan Ibu Pasca Imunisasi Di Puskesmas Sangkrah Surakarta. Jurnal Gaster Vol. Xi No. 2 Agustus 2014
- Naot, Milyati & Rahayu (2018). Hubungantingkat Pengetahuan Ibu Tentang Imunisasi Dengan Tingkat Kecemasan Pasca Imunisasi Pada Anak Di Posyandu M Kelurahan Tlogomas Kota Malang. Jurnal Ilmiah Keperawatan Vol. 3 Tahun 2018.
- Stuart, W Gail. (2016). Prinsip dan Praktik Keperawatan Kesehatan Jiwa Stuart. Jakarta : Elsevier. Jakarta.
- Oktadiana, & Astuti. (2016). Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (Kipi) Dpt Combo Di Puskesmas Minggir Kabupaten Sleman Yogyakarta
- Notoatmodjo, (2014). Ilmu perilaku kesehatan. PT RinekaCipta. Jakarta.
- Nursalam. (2012). Metodologi Penelitian Bidang Keperawatan. Karya Abadi: Jakarta
- Ranuh Dkk. (2012). Pedoman Imunisasi Di Indonesia. Badan Penerbit Ikatan Dokter Anak Indonesia: Jakarta
- Sari, Izzah, & Harmen. (2018). Gambaran Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi pada Anak yang Mendapatkan Imunisasi Difteri Pertusis dan Tetanus di Puskesmas Seberang Padang Kota Padang. Jurnal Kesehatan Andalas. 2018; 7
- Trisnawati. (2016). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Mengenai Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (Kipi) Terhadap Pemberian Imunisasi Dasar Lengkap Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Kom Yos Sudarso Pontianak
- Wahyuni,S. - (2011) Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Imunisasi Dpt Combo Dengan Tingkat Kecemasan Ibu Pasca Imunisasi Dpt Combo Di Posyandu Desa Madukara Banjarnegara. Kebidanan, Stikes Jenderal Achmad Yani Yogyakarta.